

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Karakteristik Ikan Lele Sangkuriang

Pengembangan usaha budidaya ikan lele semakin meningkat setelah masuknya jenis ikan lele dumbo ke Indonesia pada tahun 1985. Keunggulan lele dumbo dibanding lele lokal antara lain tumbuh lebih cepat, jumlah telur lebih banyak dan lebih tahan terhadap penyakit. Sebagai upaya perbaikan mutu ikan lele dumbo, Balai Besar Perikanan Budidaya Air Tawar (BBPBAT) Sukabumi telah berhasil melakukan rekayasa genetik untuk menghasilkan lele dumbo strain baru yang diberi nama lele Sangkuriang (Ditjen Perikanan Budidaya 2006).

Untuk menghasilkan lele Sangkuriang dilakukan perbaikan genetik melalui cara silang balik antara induk betina generasi kedua (F2) dengan induk jantan generasi keenam (F6). Induk betina F2 merupakan koleksi yang ada di Balai Budidaya Air Tawar Sukabumi yang berasal dari keturunan kedua lele dumbo yang diintroduksi ke Indonesia tahun 1985. Sedangkan induk jantan F6 merupakan sediaan induk yang ada di Balai Besar Perikanan Budidaya Air Tawar Sukabumi. Induk dasar yang didiseminasikan dihasilkan dari silang balik tahap kedua antara induk betina generasi kedua atau F2 dengan induk jantan hasil silang balik tahap pertama atau F6 (Gunawan, 2009).

Usaha pembesaran lele Sangkuriang merupakan kegiatan lanjutan dari pembesaran benih lele Sangkuriang yang bertujuan untuk menghasilkan lele konsumsi dengan ukuran 8 sampai 10 ekor per kg. Kesuksesan pembesaran lele sangat bergantung pada kualitas benih. Mutu benih yang rendah dapat mengakibatkan hasil panen yang tidak maksimal (Gunawan, 2009). Dalam menjalankan usaha pembesaran lele, sekarang ini tidak hanya dilakukan dalam skala besar dengan lahan yang luas, namun dengan pemanfaatan lahan sempit dan modal yang relatif terjangkau juga dapat menjalankan usaha pembesaran lele Sangkuriang. Penggunaan kolam terpal sebagai tempat wadah atau media budidaya pembesaran lele Sangkuriang merupakan solusi dari penggunaan lahan sempit.

Proses pembuatannya relatif cepat, kemudahan dalam pembuatannya, dan minimnya modal untuk membuat kolam terpal. Kolam terpal sangat fleksibel sehingga mudah dibongkar pasang dan disesuaikan dengan ukurannya (Hendriana 2010).

Selaras dengan itu Muktiani (2011) mengemukakan Ikan lele Sangkuriang adalah jenis ikan lele yang diperkenalkan oleh Balai Besar Pengembangan Budidaya Air Tawar (BBPAT) Sukabumi pada tahun 2004. Ikan lele Sangkuriang merupakan hasil perbaikan genetik melalui cara silang balik (*Backcross*) antara induk betina generasi kedua (F2) dari lele Dumbo yang pertama kali didatangkan pada tahun 1985 dengan induk jantan lele Dumbo generasi keenam (F6). Perkawinannya melalui dua tahap, pertama mengawinkan indukan betina F2 dengan indukan jantan F2, sehingga dihasilkan lele Dumbo jantan F2-6. Tahap kedua yaitu lele Dumbo F2-6 jantan dikawinkan lagi dengan indukan F2 sehingga menghasilkan ikan lele Sangkuriang. Lamanya proses perkawinan ini mengakibatkan ikan lele Sangkuriang baru diperoleh setelah 4 tahun penyilangan.

Menurut Warisno dan Dahana (2009), ikan lele Sangkuriang memiliki klasifikasi taksonomi yang sama dengan lele Dumbo, yaitu:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Pisces
Sub Kelas	: Telestei
Ordo	: Ostariophusi
Sub Ordo	: Siluridae
Family	: Clariidae
Genus	: Clarias
Species	: Clarias gariepinus

Secara umum ikan lele Sangkuriang tidak memiliki banyak perbedaan dengan lele Dumbo, hal tersebut dikarenakan lele Sangkuriang merupakan hasil persilangan dari induk lele Dumbo. Tubuh ikan lele Sangkuriang mempunyai bentuk tubuh memanjang, berkulit licin, berlendir, dan tidak bersisik. Bentuk kepala menggenggam dengan mulut yang relatif lebar. Ikan lele Sangkuriang

memeiliki tiga sirip tunggal, yaitu sirip punggung, sirip ekor, dan sirip dubur. Pada sirip dada dijumpai sepasang patil atau duri keras yang dapat digunakan untuk mempertahankan diri dan dapat dipakai untuk berjalan di permukaan tanah atau pematang. Pada bagian atas rongga insang terdapat alat pernapasan tambahan (organ *arborescent*) berbentuk seperti batang pohon yang penuh dengan kapiler kapiler darah untuk membantu mengikat oksigen dari udara. Mulutnya terdapat di bagian ujung dan terdapat empat pasang sungut. Insangnya berukuran kecil dan terletak pada kepala bagian belakang (Sri Najiyati, 1992).



Gambar 1. Ikan Lele Sangkuriang

2.1.2. Biaya (*Cost*)

Mulyadi (2009) menyatakan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Terdapat 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut antara lain: (1) biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, (2) diukur dalam satuan uang, (3) yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi, dan (4) pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Biaya dapat dikelompokan menurut tujuan penggunaan biaya tersebut, setiap biaya akan memiliki tujuan tersendiri. Siregar (2013) menyatakan bahwa berdasarkan hubungannya dengan produk, biaya dibedakan menjaadi dua, yaitu:

1. Biaya langsung (*direct cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusur ke produk. Contoh biaya langsung adalah biaya bahan baku.

2. Biaya tidak langsung (*indirect cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat secara langsung ditelusur ke produk. Contoh biaya tidak langsung adalah sewa peralatan pabrik.

Ken Suratiyah (2015) menyatakan bahwa biaya usahatani merupakan semua pengeluaran yang digunakan dalam usahatani, dimana biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

a. Biaya tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya satuan sebaliknya jika volume kegiatan semakin rendah maka biaya satuan semakin tinggi.

b. Biaya tidak tetap (*Variabel Cost*)

Biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Semakin besar volume kegiatan, maka semakin rendah jumlah total biaya variabel. Biaya satuan pada biaya variabel bersifat konstan karena tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan. Contohnya adalah biaya untuk sarana produksi.

Biaya produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh pengusaha untuk menghasilkan output. Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Dalam teori biaya terdapat biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang, biaya jangka pendek merupakan suatu periode produksi dimana salah satu faktor produksi tetap, sedangkan faktor produksi lain berubah-berubah. Biaya jangka panjang ialah bila semua faktor produksi berubah-ubah. Oleh karena itu dalam biaya jangka pendek biaya produksi dapat diklasifikasikan kedalam biaya tetap (*Fixed Cost/FC*), Biaya Variabel (*Variable Cost/VC*), dan Biaya Total (*Total Cost/TC*).

Ken Suratiyah (2015) Biaya Tetap (*Fixed Cost/FC*) adalah biaya yang jumlah totalnya tidak terpengaruh oleh volume kegiatan dalam kisaran volume tertentu, Biaya Variabel (*Variable Cost/VC*) adalah biaya yang jumlah totalnya berubah proposional dengan perubahan volume kegiatan atau produksi tetapi

jumlah per-unitnya tidak berubah, dan Biaya Total (*Total Cost/TC*) adalah merupakan jumlah biaya variabel dan biaya tetap dalam satu kali proses produksi.

2.1.3. Penerimaan

Ken Suratiyah (2015) menyatakan bahwa, penerimaan adalah perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk. Konsep Penerimaan menurut Soekartawi (2009) merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Jadi penerimaan usaha budidaya lele Sangkuriang Rian Ulun *Fish Farm* diperoleh dengan mengalikan antara jumlah produksi ikan lele Sangkuriang yang dihasilkan dengan harga jualnya.

2.1.4. Pendapatan

Ken Suratiyah (2015) pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan biaya total. Sedangkan pendapatan menurut Soekartawi (2009) adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya eksplisit. Jadi pendapatan usaha budidaya lele Sangkuriang Rian Ulun *Fish Farm* diperoleh dari selisih dari penerimaan yang didapatkan dari penjualan ikan lele Sangkuriang dengan total biaya produksi ikan lele Sangkuriang yang dikeluarkan. Data pendapatan ini dapat digunakan sebagai ukuran untuk melihat apakah suatu usaha menguntungkan atau merugikan untuk kemudian ditentukan apakah suatu usaha layak atau tidak diusahakan menggunakan analisis kelayakan usaha.

2.1.5. Analisis Kelayakan Usaha

Aspek keuangan (finansial) merupakan aspek yang digunakan untuk menilai keuangan perusahaan secara keseluruhan dan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk diteliti kelayakannya.

Aspek finansial bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan dan manfaat dari suatu perhitungan terhadap pengembangan bisnis yang direncanakan. Beragam metode yang biasa digunakan untuk mengukur kelayakan finansial. Salah satu referensi diantaranya Soekartawi (2006) yang mengukur kelayakan finansial, tergantung pada periode atau masa produksinya. Apakah kegiatan usaha berjangka

panjang, menengah atau berjangka pendek. Untuk mengukur kelayakan usaha berjangka pendek seringkali menggunakan analisis *revenue-cost ratio (R-C ratio)*, *Benefit Cost Ratio (B-C ratio)*. Sementara untuk analisis kegiatan usaha berjangka panjang dapat dilakukan dengan pendekatan perhitungan *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Benefit Cost Ratio (BCR)*. Periode analisis kelayakan usaha penelitian ini hanya 3 bulan, penetapan durasi 3 bulan tersebut berdasarkan pada rata-rata lama siklus proses pembesaran lele Sangkuriang mulai dari penebaran benih hingga panen, maka alat analisis yang dipakai menggunakan alat analisis kelayakan finansial berjangka pendek yaitu analisis *R-C Ratio*.

2.1.6. Penelitian Terdahulu

Hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini dan dapat dijadikan dasarserta bahan pertimbangan dalam mengkaji penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Perbedaan	Persamaan
1	Alexcandra Sitanggang, Maleha, Suharno Judul: Studi Kelayakan Usaha Budidaya Ikan Lele Sangkuriang Di Kota Palangkaraya (Studi Kasus Usaha Budidaya Lele Sangkuriang Milik Bapak Yayan) (2020)	-Penggunaan metode <i>Gross B/C</i> dan <i>Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)</i> .	-Komoditas perikanan : Ikan lele -Kelayakan Usaha dilihat dari aspek Non Finansial -Penggunaan metode NPV, IRR, <i>Payback Period</i> .
2	Nanuk Qomarayati dan Resty Dyah Ramadhani Judul: Analisis Biaya dan Pendapatan Pada Usaha Budidaya Lele Sangkuriang (<i>Clarias garapienus var Sangkuriang</i>) Dengan Pakan Organik Di Desa Candisari Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan (2016)	-Penggunaan metode <i>revenue cost ratio (R/C ratio)</i> pada pakan organik, pada analisis pendapatan menggunakan <i>benefit cost ratio (B/C ratio)</i> , kemudian analisis <i>break event point (BEP)</i>	-Komoditas perikanan : Ikan lele

3	Florina, Hendrik, dan Hamdi Hamid Judul: Analisis Usaha Budidaya Ikan Lele Sangkuriang(<i>Clarias sp</i>) Pada Kelompok Bersatu di Kelurahan Tanjung Pauh Kecamatan Payakumbuh Barat Provinsi Sumatera Utara (2017).	-Penggunaan analisis RCR, FRR,PPC -Menganalisis biaya investasi, pendapatan dan keuntungan dalam kategori kolam kecil, sedang dan besar.	-Komoditas perikanan: Ikan lele
4	Maria Binei, Victoria Manoppo, dan Djuwita Aling Judul: Analisis Finansial Usaha Pembenihan Ikan Lele Sangkuriang (<i>Clarias Gariepinus</i>) Di Desa Tateli Dua Kecamatan Mandolang KAbupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara (2016)	-Penggunaan nilai operating profit, profit rate, BCR, Rentabilitas.	-Komoditas perikanan: ikan lele -menganalisis secara finansial
5	Trisna Margareha Kwartantry Simatupang, Tita Elfitasari, dan Titik Susilowati Judul: Analisa kelayakan Usaha Budidaya Ikan Lele (<i>Clarias sp</i>) di Pokdakan Sido Makmur Desa Tambaksari Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal (2017).	-Penggunaan <i>Benefit Cost Ratio</i> (B/C ratio)	-Komoditas perikanan : Ikan lele -Penggunaan NPV,IRR dan <i>payback period</i>

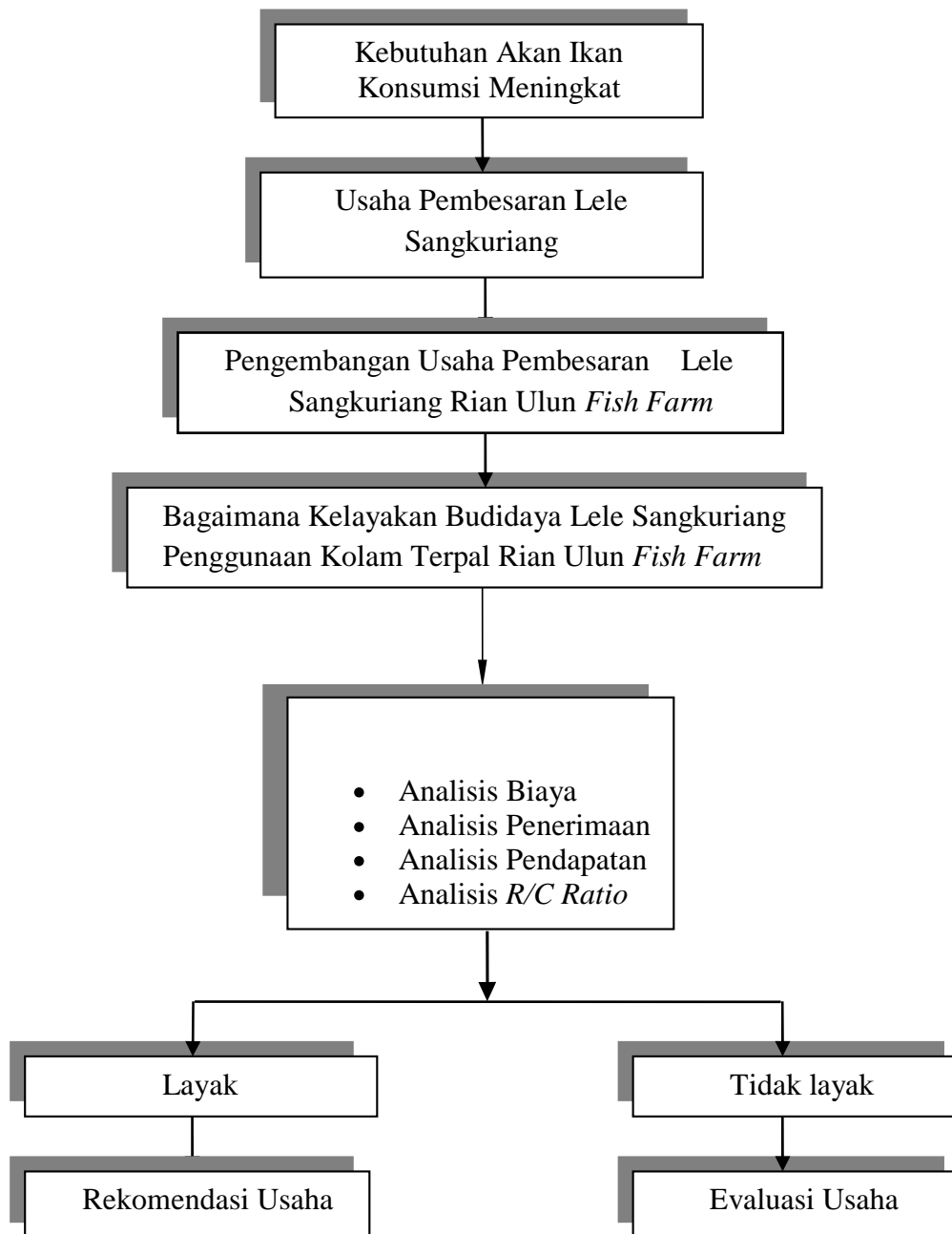
2.2. Pendekatan Masalah

Penelitian ini mengkaji tentang analisis kelayakan usaha budidaya ikan lele Sangkuriang untuk meyakinkan bahwa usaha dapat dikatakan layak atau tidak untuk dijalankan. Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap pengumpulan data terlebih dahulu yaitu dengan wawancara, observasi dan studi pustaka. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data usaha budidaya ikan lele

Sangkuriang di Rian Ulun *Fish Farm* di Desa Pameungpeuk, Kecamatan Pameungpeuk, Kabupaten Garut.

Usaha pembesaran lele Sangkuriang kolam terpal dalam menjalankan usahanya perlu dilakukan kajian analisis kelayakan usaha. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui apakah usaha pembesaran lele Sangkuriang kolam terpal layak untuk diusahakan. Rian Ulun *Fish Farm* merupakan usaha pembesaran lele Sangkuriang menggunakan kolam terpal sebagai media budidayanya. Teknis budidaya lele Sangkuriang penggunaan kolam terpal yang diusahakan Rian Ulun *Fish Farm* menggunakan teknologi yang sederhana dan mudah untuk dibudidayakan.

Beberapa aspek yang akan diteliti dalam menganalisis kelayakan suatu usaha pembesaran lele Sangkuriang dilihat dari aspek non finansial dan aspek finansial. Aspek non finansial mencakup aspek teknis. Sedangkan pada aspek finansial, dikarenakan periode analisis kelayakan usaha penelitian ini hanya 3 bulan, maka alat analisis yang dipakai menggunakan alat analisis kelayakan finansial berjangka pendek yaitu analisis *revenue-cost ratio (R-C ratio)*. Setelah mendapat hasil analisis, dilihat apakah usaha pengembangan pembesaran lele Sangkuriang layak atau tidak untuk dilaksanakan. Jika layak, pembesaran lele Sangkuriang dapat dilaksanakan atau rekomendasi difokuskan pada pengembangan perusahaan kedepan. Jika tidak layak maka sebaiknya harus mengadakan evaluasi perbaikan dalam usaha atau investasi dilakukan pada usaha lain. Untuk memperjelas gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan, dapat dilihat bagan kerangka alur pemikiran dalam Gambar 2.



Gambar 2. Skema Pendekatan Masalah